

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif merupakan salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan emosi diri yang dapat mengganggu hubungan antar individu serta merusak kualitas interaksi sosial (Alfarizky Teguh, 2025). Perilaku agresif merupakan upaya menyerang yang dilakukan suatu individu kepada individu lain baik berupa tindakan maupun verbal (Andriani, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khoiriyah (2024) yang menyatakan bahwa tindakan agresif dapat bermanifestasi dalam bentuk agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, atau kebencian. Fenomena perilaku agresif semakin mengkhawatirkan dengan ditambahnya perkembangan pesat yang ada pada saat ini.

Perilaku agresif sering kali muncul karena ada individu yang membuat marah, menghambat, dan mengecewakan pelaku. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan seseorang dalam mengelola emosi, akibatnya bentuk pelepasan dan pengungkapan emosi seringkali dilakukan dengan berperilaku agresif (Ningrum Setya Ayu et al., 2025). Menurut Artanto Cahyaning (2023) agresivitas umumnya dipicu oleh provokasi atau rasa frustrasi dalam hubungan antarpribadi. Tingkat agresivitas pun bisa berbeda-beda, mulai dari rasa kesal ringan hingga

bentuk agresif yang intens, dan dapat terjadi dalam durasi yang bervariasi, dari beberapa menit hingga berjam-jam.

Perilaku agresif memiliki empat karakteristik, yaitu perilaku agresif fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan (Nurhayanti, 2024). Karakteristik perilaku agresif berdasarkan aspek-aspek, yang pertama adalah agresif fisik yaitu merupakan sebuah perilaku menyerang orang lain dengan menggunakan bagian tubuh yang keras atau dengan menggunakan benda lain yang mengakibatkan korbannya luka fisik. Luwiana (2022) menjelaskan bahwa ada beberapa indikator agresif fisik seperti berkelahi, menyerang, merusak barang, dan tidak mengikuti peraturan. Karakteristik kedua adalah agresif verbal yaitu merupakan perilaku menyerang orang lain menggunakan kata-kata atau verbal terhadap orang lain berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis. Beberapa bentuk perilaku agresif secara verbal meliputi penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mengejek, mengucapkan makian atau bahasa kasar, melakukan pelecehan, menakut-nakuti, membentak orang yang lebih tua, serta memberikan perintah secara semena-mena kepada orang lain (Luwiana, 2022). Karakteristik ketiga adalah kemarahan yaitu respon emosional seseorang yang menunjukkan perasaan marah dan frustrasi. Asnidar et al. (2022) menyatakan bahwa hal tersebut dapat muncul akibat kuatnya intensitas pikiran dan sifat kompetitif yang dominan. Karakteristik keempat adalah permusuhan yaitu perilaku verbal yang diungkapkan

seseorang secara implisit berupa perasaan curiga kepada orang lain dengan tujuan untuk memproteksi diri sendiri dari rangsangan yang dianggap berbahaya. Ketika kita menunjukkan perilaku agresif secara verbal, kita mungkin merasakan mudah marah dan gelisah, bertindak secara impulsif, mengalami kesulitan dalam mengontrol tindakan, serta tidak yakin apakah perilaku tersebut dapat diterima dalam norma sosial (Apriani, 2023).

Perilaku agresif verbal berdampak negatif bagi diri pelaku dan individu sekitarnya. Selain itu, perilaku agresif juga dapat memberikan efek kepada psikologis anak tersebut. Perilaku agresif pada anak muncul karena merupakan salah satu bagian dari perkembangan mereka dan sering kali hal tersebut menimbulkan masalah bagi anak itu sendiri, tidak hanya di rumah dan di sekolah tetapi dimanapun anak itu melakukan interaksi dengan orang lain. Perilaku agresif akan menimbulkan berbagai macam kerugian dan efek negatif seperti rendahnya hasil belajar, kurangnya kemampuan berinteraksi sosial, depresi, dan yang paling buruk adalah usaha bunuh diri atau kematian (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Pada peserta didik usia rendah biasanya perilaku agresif yang sering ditemukan merupakan perilaku agresif verbal, dimana jika tidak segera diatasi perilaku agresif verbal ini akan merembet ke perilaku-perilaku negatif lainnya (Solberg et al., 2025).

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu bagian dari bentuk perilaku agresif di mana individu tersebut melakukan bentuk penyerangan kepada individu lain yang tidak sesuai dengan aturan dan norma dengan

menggunakan verbal bukan tindakan kekerasan fisik (Hosnaini, 2025). Hal-hal yang dilakukan individu seperti mengancam, berteriak, memaki, dan menyindir. Kekerasan verbal bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, lingkungan sekolah, tempat kerja, atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini dapat dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk mendominasi, mengendalikan, atau melukai orang lain secara emosional atau psikologis. Kekerasan verbal dalam lingkungan sekolah adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, menghina, mengancam, atau menyakiti orang lain secara verbal di dalam konteks pendidikan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal di sekolah dapat mencakup ejekan, bullying verbal, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, atau komentar yang merendahkan (S. Ayu et al., 2024).

Kekerasan verbal di sekolah dapat terjadi antara siswa atau melibatkan siswa dan staf sekolah. Hal ini bisa terjadi di dalam kelas, di lorong sekolah, di area permainan, di lingkungan virtual, atau dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru/staf. Tindakan tersebut bisa dilakukan secara langsung dihadapan individu lain maupun bisa juga secara tidak langsung seperti mengadu domba dan menghasut orang lain. Perilaku agresif verbal dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu yang melakukan tindakan agresif maupun bagi orang yang menjadi sasaran dari perilaku tersebut (Rohmah et al., 2023). Terkadang perilaku agresif verbal

sangat sulit dikenali karena tidak meninggalkan luka fisik, tetapi sangat berdampak pada anak-anak (Adeni Jannatul, 2024).

Perilaku agresif verbal mungkin tidak akan menimbulkan dampak fisik pada individu tetapi memungkinkan individu tersebut mengalami dampak dimana yang terserang adalah psikologis individu tersebut. Hal tersebut dapat menghambat aspek-aspek lain yang berkaitan dan ada disekeliling individu seperti kegiatan pembelajarannya, tumbuh kembangnya dan hal-hal lainnya. Jannah (2020) perilaku agresif verbal tidak semata-mata muncul karena dorongan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan. Anak-anak belajar perilaku agresif dari lingkungan keluarga, terutama yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, yang berisiko tinggi menyebabkan gangguan sosial dan emosional berupa perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif verbal dapat muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor biologis dan faktor psikologis.

Faktor biologis yaitu (a) pandangan evolusi, mereka yang bertahan hidup mungkin adalah individu yang agresif, (b) dasar genetik, (c) faktor neurobiologis, neurobiologis juga mempengaruhi perilaku agresif seseorang, seperti adanya sebuah tumor dalam sistem limbik otak. Faktor psikologis yaitu (a) keadaan frustrasi dan menyakitkan, (b) faktor kognitif, (c) belajar dengan pengamatan, perilaku agresif dapat dipelajari dengan menyaksikan orang lain melakukan tindakan agresif (Nuroniah, 2025). Hal

ini sejalan dengan pendapat Ferdiansa & S (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu secara biologis dan psikologis individu tersebut, sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan individu tersebut. Ditambah dengan adanya konformitas terhadap teman sebaya yaitu perilaku yang dilakukan seseorang agar dapat diterima dalam suatu lingkungan atau kelompok. Pengaruh teman sebaya ini sangat kuat dan dapat memengaruhi munculnya berbagai perilaku pada individu termasuk agresif verbal (R. Putri et al., 2023). Menurut Putra & Hartono (2024) pengendalian diri adalah aspek penting dalam menanggulangi perilaku agresif verbal, yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan tindakannya demi mencapai hasil yang positif atau menguntungkan.

Diperoleh gambaran kondisi peserta didik SDN Bodag 03 yang beberapa anak terdapat melakukan perilaku agresif verbal. Pihak sekolah sendiri sudah melakukan upaya pendekatan yang ada seperti pembiasaan di pagi hari yang digunakan untuk menciptakan perilaku yang positif dan mengurangi perilaku negatif seperti tersebut tetapi tidak dapat mengurangi insensitas perilaku peserta didik tersebut. Setiap harinya peserta didik tersebut berteriak seperti "*meneng o*", memaki seperti "*goblok*", dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada temannya seperti "*jancok*". Tidak hanya dalam kondisi marah atau sedang diganggu, tetapi memang peserta didik tersebut berkata kotor tanpa adanya sebab yang jelas. Bahkan pada

saat ada tenaga pendidik, peserta didik tersebut berani berkata kotor kepada teman sekelasnya. Peserta didik tersebut juga terkadang berani kepada tenaga pendidik dengan cara tidak patuh pada perintahnya seperti “*gah*”, “*males*”, dan “*ngongkon e pak*”.

Perilaku agresif verbal ditakutkan dapat mempengaruhi teman-teman sekelas lainnya yang sebelumnya tidak berperilaku seperti itu menjadi meniru dan terkontaminasi oleh sikapnya. Tidak hanya ditakutkan meniru, tetapi ditakutkan juga akan berdampak pada peserta didik lain yang menjadi korban perilaku agresif verbal pelaku. Hal ini dapat menghambat pembelajaran seperti terciptanya kondisi pembelajaran yang tidak nyaman, gaduh, dan penuh tekanan pada korban karena takut terhadap pelaku. Dampak dari kekerasan verbal di sekolah dapat sangat merugikan bagi korban. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, gangguan emosional, stres, kecemasan, kesulitan belajar, isolasi sosial, dan penurunan performa akademik (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Kekerasan verbal juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, tidak nyaman, dan tidak kondusif untuk pembelajaran.

Secara tidak langsung hal nantinya akan berimbas pada hasil belajar peserta didik dan tidak terciptanya karakter seperti yang telah dirumuskan pada tujuan pendidikan Indonesia. Kekerasan verbal di sekolah harus ditangani dengan serius dan diberikan perhatian yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati hak

setiap individu di sekolah. Menurut Qatrunnada (2020) terdapat beberapa langkah yang dapat diambil seperti, pertama kebijakan sekolah yang jelas, mengembangkan kebijakan sekolah yang mengatur tentang kekerasan verbal, menyatakan larangan terhadap perilaku tersebut, dan jelaskan konsekuensi yang akan diterapkan bagi pelaku. Kedua peningkatan pengawasan, meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi dan mencegah perilaku agresif verbal. Tenaga pendidik dan staff harus lebih aktif dalam mengamati dan melibatkan diri dalam berinteraksi dengan peserta didik untuk mencegah munculnya potensi agresif verbal (Zuyina et al., 2025). Ketiga pelatihan keterampilan sosial, memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa untuk membantu mereka membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, dan menghargai perbedaan antarindividu.

Keempat pemberdayaan siswa, mendorong siswa untuk melaporkan kekerasan verbal yang mereka alami atau saksikan, dan memberikan mekanisme yang aman dan rahasia untuk melaporkan insiden tersebut. Kelima kolaborasi dengan orangtua, melibatkan orangtua dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal, serta membangun kemitraan dengan mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Keenam Intervensi dan dukungan, memberikan dukungan dan intervensi kepada korban kekerasan verbal, baik melalui konseling, program pemulihan, atau dukungan psikososial. Langkah-langkah tersebut

sependapat dengan pendapat Maulida et al. (2022) beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pendidikan dan kesadaran: Memberikan pendidikan kepada siswa, guru, staff sekolah, dan orangtua tentang kekerasan verbal, dampaknya, dan pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati. Namun pada upaya-upaya tersebut masih tidak ada sesuatu yang bersifat untuk membuat peserta didik menjadi patuh dan sadar akan kesalahannya. Pada akhirnya hal tersebut membuat peneliti untuk menawarkan sebuah program yang bersifat mengikat karena terdapat kesepakatan di dalamnya dan memerlukan jangka waktu yang cenderung singkat daripada pendekatan-pendekatan yang sudah dilakukan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diharapkan nantinya mampu mengatasi perilaku agresif verbal peserta didik usia dini dengan Judul "*Pengembangan Program Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Verbal Di Sekolah Dasar*".

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan program *behavior contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan program *behavior contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan program *behavior contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui kelayakan program *behavior contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ada beberapa manfaat yang dikemukakan penulis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan pengetahuan dan tambahan wawasan bagi tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik untuk mengetahui salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengatasi peserta didik yang memiliki perilaku agresif verbal pada sebuah kelas.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini terdapat manfaat praktis yang dibagi sebagai berikut :

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberi informasi tentang apa sebenarnya perilaku agresif verbal dan faktor penyebabnya.

- 2) Memberi patokan kepada peserta didik untuk menghindari dan tidak melakukan perilaku agresif verbal.

b. Bagi Tenaga Pendidik

- 1) Dapat memberikan wawasan kepada tenaga pendidik tentang bentuk-bentuk perilaku agresif verbal.
- 2) Meningkatkan keterampilan tenaga pendidik dalam mengatasi peserta didik yang memiliki perilaku agresif verbal.

c. Bagi Orang Tua

Memberi informasi kepada orang tua mengenai penyebab perilaku agresif verbal dan bagaimana cara mengontrol anak dalam kegiatan sehari-harinya untuk meminimalisir terjadinya perilaku agresif verbal.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memecahkan permasalahan perilaku peserta didik yang menyimpang menggunakan teori-teori yang telah peneliti dapatkan pada bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sesungguhnya.

E. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa program *behavior contract* yang diformulasikan untuk mendukung tenaga pendidik dalam menangani perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik sekolah dasar. Produk ini diwujudkan dalam bentuk buku pedoman yang memuat tahapan sistematis dalam pelaksanaan *behavior contract* di lingkungan sekolah. Buku pedoman ini mencakup beberapa komponen penting, seperti uraian teoritis mengenai perilaku agresif verbal dan program *behavior contract*, langkah-langkah penyusunan kontrak, contoh format kontrak yang dapat langsung digunakan, serta pedoman evaluasi dan monitoring perilaku siswa.

Buku pedoman ini ditujukan bagi guru kelas, wali kelas, maupun tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam pembinaan dan pengendalian perilaku siswa di sekolah dasar. Melalui penerapan program *behavior contract*, guru didorong untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses perubahan perilaku serta memperkuat kerjasama antara tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua melalui kesepakatan tertulis yang disusun bersama.

Keunggulan utama dari produk ini terletak pada sifatnya yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, produk ini menitikberatkan pada penguatan positif, pemantauan perkembangan perilaku secara rutin, dan

evaluasi berkelanjutan guna menjamin efektivitas dari intervensi yang dilakukan.

Dengan adanya modul ini, guru diharapkan memperoleh sarana intervensi yang konkret, terstruktur, dan kolaboratif untuk menangani perilaku agresif verbal, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung pembentukan karakter siswa sejak dini.

F. Pentingnya Pengembangan

Peserta didik berperilaku agresif verbal dapat mengalami berbagai dampak negatif seperti hambatan belajar, masalah interpersonal dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Sedangkan korbannya akan mengalami sakit fisik, psikis serta kerugian secara materi hal ini akan menyebabkan turunnya hasil belajar siswa bagi pelaku maupun bagi korban. Oleh karena itu perlunya tindakan tegas yang melibatkan seluruh elemen yang ada untuk mengatasi perilaku agresif verbal. Salah satunya melalui pengembangan program *behavior contract* di mana seluruh elemen sekitar peserta didik akan berperan aktif untuk mencoba menghilangkan dan mencegah terjadinya perilaku tersebut. Elemen-elemen seperti tenaga pendidik, orangtua, dan teman sebaya akan bekerjasama dalam mengawasi pelaku dalam perjanjian yang telah dibuat hingga masa perjanjiaann berakhir.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilahnya sebagai berikut:

1. Perilaku agresif verbal adalah suatu tindakan berupa mengungkapkan kata-kata (verbal) yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai perasaan individu lain dengan cara menghina, mengancam, mengumpat (mengeluarkan kata-kata kotor/kasar), membentak, membantah, berteriak, dan lain sebagainya.
2. Jenis perilaku agresif verbal ada agresif verbal aktif langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif tidak langsung.
3. Banyak faktor penyebab munculnya perilaku agresif verbal seperti faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.
4. Aspek-aspek perilaku agresif verbal seperti menghina, berkata kasar, membantah, mengancam, mengejek, membentak, dan berteriak.
5. Indikator berkata kasar atau kata-kata yang kurang pantas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada tiga, yaitu : a. perkataan yang berkaitan dengan bagian-bagian badan, b. perkataan yang bersifat vulgar, c. dan perkataan yang berbentuk makian.

6. Indikator membantah seperti tidak patuh pada perintah guru, mengabaikan guru, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Indikator-indikator menghina seperti merendahkan teman, mencemooh dan membandingkan fisik teman.
7. *Behavior Contract* merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah perilaku tertentu pada klien.